

**PEMERANAN TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH *HEART OF ALMOND JELLY*
KARYA WISHING CHONG
TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

**EKA PRATIWI
NIM: 0810533014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

SKRIPSI

**PEMERANAN TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH *HEART OF ALMOND JELLY*
KARYA WISHING CHONG TERJEMAHAN TEGUH HARI PRASETYO**

Oleh
Eka Pratiwi
NIM: 0810533014

Telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Mei 2015
dinyatakan telah memenuhi syarat
Susunan Tim Penguji :

Ketua Tim Penguji

Penguji Ahli

Drs. J. Catur Wibono, M.Sn.

Drs. Suharjoso, Sk, M.Sn.



Pembimbing Utama/ Anggota

Pembimbing Pendamping/Anggota

Nanang Arizona, M.Sn

Rukman Rosadi, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, _____

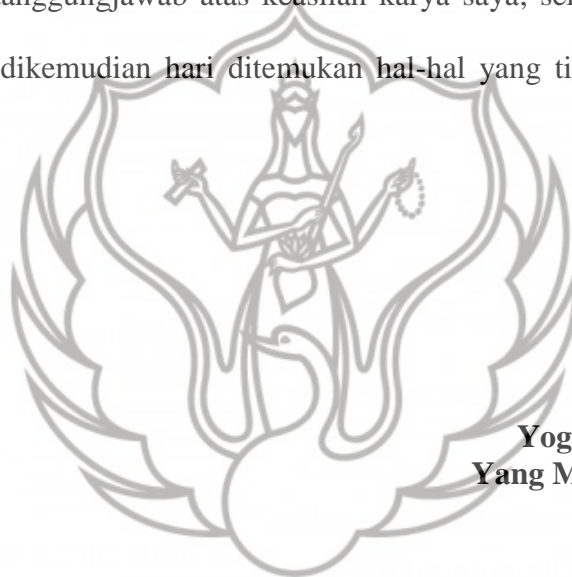
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan, bahwa karya penciptaan tokoh Sayoko yang saya ciptakan dan skripsi yang saya tulis, merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan perguruan tinggi mana pun, serta belum pernah dipublikasikan dalam media apapun, baik oleh saya sendiri maupun orang lain.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya, serta bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Mei 2015
Yang Membuat Pernyataan,

Eka Pratiwi

Kata Pengantar

Dalam kata pengantar ini saya ingin berterimakasih banyak kepada ALLAH SWT yang telah member kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan hasil studi S-1 di jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terima kasih kepada ibu saya yang memberikan inspirasi dalam hidup saya. Terima kasih kepada suami saya Kedung Darma Romansha yang selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk Rektor ISI Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Bapak. Drs. J. Catur Wibono. M.Sn selaku ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta Atas support dan kepercayaan yang diberikan kepada saya dan teman-teman saya di jurusan Teater. Kepada Bapak Rano Sumarno. M.Sn selaku Dosen Wali.

Kepada Bapak. Nanang Arizona M.Sn selaku dosen pembimbing I saya, kata-kata yang saya ingat dari beliau adalah jika kamu ingin menjadi aktris hebat, jujurilah pada diri sendiri, jangan rusak jiwamu dengan banyak kepalsuan, karena itu akan menghambat prosesmu dalam belajar akting.

Bapak Rukman Rosadi M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing saya semenjak saya mulai kuliah di jurusan teater hingga saat ini, sungguh begitu indah ilmu yang diberikan. Beliau adalah salah satu orang yang membelikan spirit besar kepada saya dalam bentuk ilmu akting yang diajarkan. Begitu juga terima kasih untuk

Terima kasih juga kepada bapak Drs. Suharyoso M.sn selaku dosen penguji ketika saya sedang menjalankan proses latihan, beliau datang menghampiri kami yang sedang baru selesai berlatih dan berkata “ akting yang mahal itu seperti emas mutiara tidak dapat ditiru atau diduplikat, jika aktingmu dapat diduplikat maka harus ditanyakan keasliannya.” Kata-kata tersebut akan saya simpan menjadi bekal saya di dunia keaktoran sepanjang hidup saya.

Terima kasih kepada Bapak. Besar Widodo selaku mantan Direktur Program di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, beliau adalah orang yang sangat menginspirasi bagi kehidupan saya. Terima kasih atas kesabaran dan kepercayaan yang telah diberikan kepada saya.

Terima kasih kepada Alm. H. Sulaeman Ali beliau adalah kakek serta teman saya yang memberikan spirit besar kepada saya. Tanpa dukungan beliau saya tidak mampu hidup hingga saat ini. Kepada Nenek saya, Masenin, yang telah merawat saya sejak kecil.

Terima kasih kepada Teater Garasi, teater 42, teater Misbah, Tomomi Yoshuka, Gunawan Maryanto, Naomi Srikandi, Jonet Suyatmoko, Iwan R.S, Yusron Fuadi, Nissa Widyasmawa, Nonna Olive Nella, Gondrong Sekali, Pandu, Mutia Bunga, Rahmat. Dan teman-teman pendukung pertunjukan Heart of Almond Jelly yang lupa saya sebutkan namanya. Keberhasilan saya dalam menciptakan karakter tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu diantaranya adalah karena kerja keras mereka dan kekompakan mereka.



Yogyakarta, 28-05-2015

Eka Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Penciptaan	6
E. Landasan Teori Penciptaan.....	8
F. Metode Penciptaan Peran.....	10
1.1. Analisis Naskah	11
1.2. Proses Perancangan Pertunjukan	11
1.3. Perancangan Pemeranan.....	11
1.4. Pementasan.....	12
Sistematika Penulisan	12
BAB II ANALISIS NASKAH LAKON.....	14
A. Tentang Pengarang	16
B. Ringkasan Cerita.....	17
C. Analisis Struktur	18
1. Tema	19
2. Plot (Alur)	20
a. Eksposisi	21
b. Insiden	22
c. Komplikasi	24
d. Krisis	26
e. Klimaks	27
f. Resolusi	29
g. Konklusi	30
3. Penokohan Karakter.....	31
BAB III PERANCANGAN PEMERANAN	50
A. Konsep Pemeranan	50
B. Proses Penciptaan	52

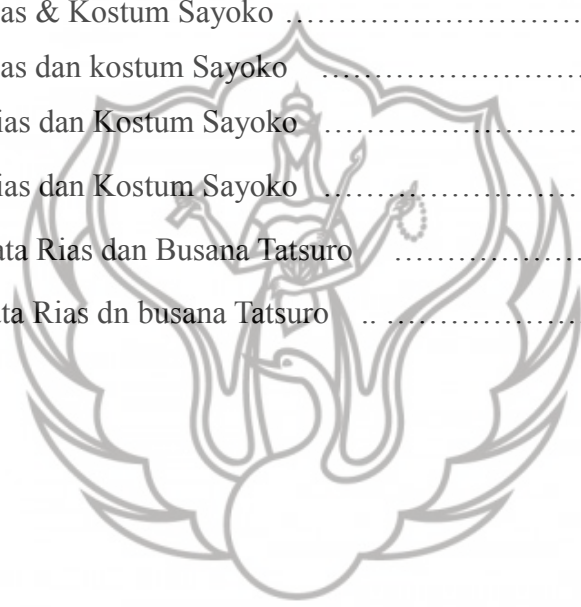
1. Konsentrasi	53
2. Membaca Naskah	54
3. Observasi	56
4. Eksplorasi	46
5. Berdialog dan bergerak	59
6. Aksi dan Reaksi	60
7. Eksplorasi Setting	62
8. Eksplorasi Costume	62
9. Perancangan Audio	63
10. Rancangan Blocking	63
C. Konsep Tata Artistik	76
1. Tata Pentas.....	76
2. Property	78
3. Tata Rias & Busana	79
D. Perancangan Tata Audio	86
E. Gladi Dan Finishing	86
F. Pementasan	87
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran	64

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sketsa Panggunng	76
Gambar 2	Sketsa Panggung	76
Gambar 3	Tata Panggung	77
Gambar 4	Rias & Busana Sayoko	80
Gambar 5	Rias & Busana Sayoko	80
Gambar 6	Rias & Kostum Sayoko	81
Gambar 7	Rias & Kostum Sayoko	82
Gambar 8	Rias dan kostum Sayoko	83
Gambar 9	Rias dan Kostum Sayoko	83
Gambar10	Rias dan Kostum Sayoko	84
Gambar 11	Tata Rias dan Busana Tatsuro	84
Gambar 12	Tata Rias dn busana Tatsuro	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Naskah Drama *Heart of Almond Jelly*
- Lampiran 2 Publikasi Pementasan drama *Heart of Almond Jelly*
- Lampiran 4 Liputan Berita Pementasan Drama Musikal *Heart of Almond Jelly*
- Lampiran 5 Dokumentasi Drama *Heart of Almond Jelly*



Untuk mama



**PEMERANAN TOKOH SAYOKO
DALAM NASKAH HEART OF ALMOND JELLY**

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Strata Satu Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh EKA PRATIWI

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman aktor, maka konsep keaktoran merupakan pijakan dasar bagi aktor untuk menciptakan karakter di atas panggung. Menciptakan karakter manusia yang hidup. Manusia yang memiliki persoalan-persoalan. Manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan. Manusia yang berusaha untuk tetap hidup dalam kondisi dan situasi apapun. Semua itu ada pada karakter Sayoko.

Analisis naskah Heart of Almond Jelly karya Wishing Chong dapat dilihat melalui, (i); Analisis struktur yang merupakan tema, alur, dan penokohan yang berupa dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dimensi psikologis, (ii); Latar Cerita, (iii); Analisis Teks yang berupa Dialog, Spectacle, dan suasana. Untuk mendukung proses penciptaan karakter, aktor mesti melewati tahapan-tahapan sebagai berikut, (i); Observasi dengan cara menonton film dan bertemu orang-orang Jepang, (ii); Ekplorasi secara personal yaitu berupa latihan konsentrasi dan Ekplorasi secara komunal berupa eksplorasi antara aktor, lawan main dan Artistik. Serta ekplorasi yang dilakukan oleh aktor bersama penonton.

Setelah proses tersebut berlangsung. Kerja aktor menciptakan karakter didukung oleh, (i); Tata artistik berupa tata lampu, tata busana, tata rias, dan property, (ii); aktor juga didukung oleh musik suana agar dapat memperkuat latar cerita. Demikian proses kerja keaktoran dalam pementasan naskah Heart Of Almond Jelly karya Wishing Chong, dalam hal ini aktor sudah melewati tahap-tahap tersebut.

ABSTRACT

Based on the experience of the actors, the concept keaktoran a basic foundation for the actor to create a character on stage. Creates a living human character. Humans who have problems. Humans who have interests. Man who tried to survive in conditions and circumstances. All that is in the character of Sayoko.

Analysis script Heart of the Almond Jelly Chong Wishing's work can be seen through, (i); Analysis of the structure which is the theme, plot and characterizations in the form diemensi physiological, sociological dimension, a psychological dimension, (ii); Background Story, (iii); Texture analysis in the form of dialogue, Spectacle, and the atmosphere. To support the process of creating the character, the actor must pass through the stages as follows, (i); Observation by watching movies and meeting people oran Japan, (ii); Personal exploration in the form of concentration exercises and Ekporasi communal form of exploration between the actors, the main opponent and Artistic. As well as the exploration carried out by the actor along with the crowd.

Once the process is underway. Work supported by the actor creates a character, (i); Tata artistic form of lighting, fashion, makeup, and property, (ii); actor is also supported by the music suana in order to strengthen the background story. Thus the process of the work in staging script keaktoran Heart Of Almond Jelly works Chong Wishing, in this case the actor has passed through these stages.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesian Dramatic Reading Festival yang diselenggarakan di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta, pada tahun 2010, pada perhelatan itu Teater Garasi membacakan naskah drama yang berjudul *Heart of Almond Jelly*. Sayoko dibacakan oleh Naomi Srikandi, Tatsuro dibacakan oleh Yudi Ahmad Tajudin dan Gunawan Maryanto sebagai narator. Ketika menonton pertunjukan tersebut, aktor merasa sangat tertarik untuk mementaskan naskah *Heart of Almond Jelly* dalam bentuk pertunjukan teater. Ketertarikan tersebut dikarenakan aktor merasa tertantang memerankan tokoh Sayoko yang, dapat dikatakan cukup rumit untuk dikaji—dalam sebuah bentuk pertunjukan teater realisme.

Tokoh Sayoko¹ dalam naskah *Heart of Almond Jelly* berusia 40 tahun, belum menikah dan pernah mengalami keguguran yang menyebabkan Sayoko mengalami trauma dalam melakukan hubungan sex. Dalam ruang sosial Sayoko menjadi tulang punggung keluarga. Latar belakang keluarga yang *broken home* membuat Sayoko membenci kedua orangtuanya, terutama ibu Sayoko yang meninggalkan Sayoko pada masa kecil dan menikah dengan laki-laki lain. Saat ini ibu Sayoko mengalami stress karena kehilangan tempat tinggal dan tidak memiliki keluarga.

¹“Sayoko” adalah tokoh perempuan Jepang yang berusia 40 tahun. Lihat Whising Chong, “*Heart of Almond Jelly*” Naskah Drama. Terj. Yoko Nomura dan Teguh Hari Prasetyo. IDRIF. 2010

Persoalan tentang keluarga—yang banyak dijumpai dalam masyarakat sekitar—dikemas dalam sebuah peristiwa perpisahan Sayoko dan Tatsuro pada malam natal di sebuah ruangan kecil yang sederhana. Tumpukan kardus-kardus yang menandakan pemilik rumah akan pindah. Suasana natal yang ceria tertutup oleh suasana yang mengharukan yaitu perpisahan Sayoko dan Tatsuro yang pernah saling mencintai dan telah hidup bersama selama tujuh tahun.

Bagi seorang aktor dalam memerankan tokoh Sayoko merupakan sebuah tantangan. *Pertama*, aktor yang berusia 24 tahun sebagai Warga Negara Indonesia akan memerankan tokoh Sayoko yang berusia 40 tahun yang berkewarganegaraan Jepang. Secara latar belakang sosial sangat berbeda antara karakter peran dengan karakter pribadi aktor. Harimawan berpendapat tentang “*Character* bisa disebut tokoh, karena *Character* ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional yaitu *Fisiologis, Sosiologis, Psikologis*.”²

Kedua, aktor akan beraksi secara wajar seperti yang dilihat dalam hidup sehari-hari. Pada saat ini banyak aktor membuat aksi-aksi yang tidak sesuai dengan karakter agar terlihat indah di mata penonton. Suyatna Anirun berpendapat bahwa, “akting bukan semata-mata berbuat sesuatu karena kita mampu melakukannya, tetapi juga berbuat atau berlaku untuk dilihat orang lain atau ditonton orang banyak.”³ Semua aktor ingin menampilkan yang terbaik kepada penonton. Tetapi yang menjadi persoalan terbesar bagi aktor ialah kemampuan menghadirkan karakter yang sesuai dengan naskah. Ricard Boleslavsky

²Harimawan, *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Bandung, 1988, hlm., 25

³Suyatna Anirun. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT Rekamedia Multipraka, 1998, hlm. xxi.

mengatakan, “Seorang aktor adalah kebalikan dari seorang bintang. Modal seorang aktor bukanlah wajahnya yang cantik atau potongannya yang tampan, tetapi kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu tokoh di depan penonton.”⁴ Banyak aktor melakukan manipulasi bentuk berusaha menghidupkan dan menjiwai watak dengan menampilkan keindahan bahasa tubuh, warna suara maupun cara bicara tanpa menggali sisi yang terdalam dari sebuah karakter. Hal tersebut membuat akting tidak terlihat wajar dan terkesan dibuat-buat.

Analisis naskah sangat membantu kerja aktor dalam menggali sisi yang terdalam dari sebuah karakter. Dari hal tersebut aktor tidak hanya belajar mengenai akting, tapi juga belajar tentang persoalan manusia. Aktor adalah manusia yang mempelajari karakter manusia lainnya, tidak hanya mempelajari cara manusia bersikap dan berbicara tetapi aktor dapat mempelajari cara berpikir tokoh dan cara memecahkan masalah tokoh yang diperankan. Dari cara tersebut dapat terungkap sisi intelektualitas dan sisi emotional tokoh.

Tokoh Sayoko dalam naskah *Heart Of Almond Jelly*. Menggunakan latar belakang kehidupan pada sebuah keluarga Jepang pada masa kini yang telah terpinggirkan oleh sistem kapitalis. Masyarakat dididik untuk menjadi pekerja namun banyak pengangguran. Upah buruh kecil. Kehidupan manusia tergantung pada uang dan pemilik modal. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Walaupun aktor tidak hidup di Jepang. Aktor melihat adanya persamaan antara masalah sosial di Jepang dan Indonesia.

⁴Ricard Boleslavsky. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti, 1960, hlm., 8 (terj. Asrul Sani)

Teater realisme berkembang pada paruh abad 19 yang terfokus pada individu demokratis sebagai unit basik kehidupan politik dan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Harrop dan Epstein berpendapat tentang sensibilitas realisme, "Suatu rasa kekaguman terhadap takdir dan ketuhanan cenderung digantikan oleh suatu kepercayaan terhadap kemungkinan manusia untuk mengubah situasi dan kondisi yang lebih baik melalui karunia kapitalisme industri yang senantiasa meningkat dengan kekuatan untuk mengubah lingkungan manusia ataupun melalui power psikoanalisis untuk memahami, mengontrol dan memperbaiki keadaan manusia."⁵ Kekuasaan penuh dimiliki oleh pemilik modal yang dapat mengatur atau mengontrol sistem kehidupan di masyarakat.

Whising Chong menyampaikan tentang efek realisme terhadap masyarakat Jepang melalui naskah *Heart of Almond Jelly*. Tatsuro yang sulit mendapatkan pekerjaan, ibu Sayoko yang kehilangan tempat tinggal, usaha chindon bangkrut karena tidak ada modal yang besar dan menyebabkan Sayoko terlibat banyak hutang, dan uang menjadi sangat penting bagi masyarakat modern saat ini.

Fenomena tersebut mendorong aktor untuk menghadirkan naskah *Heart of Almond Jelly* ke dalam sebuah pertunjukan teater dengan mengangkat persoalan urban atau modern. Persoalan inilah yang digambarkan aktor sebagai konflik utama dalam peristiwa pentas di atas panggung, tanpa adanya solusi pemecahan masalah, pemecahan demikian diharapkan memberikan makna kepada penonton untuk berpikir ulang tentang fenomena dalam masyarakat modern saat ini.

⁵Harrop dan Epstein, *Acting With Style*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1982, hlm., 259.

Menghadirkan peristiwa dalam naskah yang terjadi di malam menjelang natal, di sebuah ruangan kecil yang merupakan kamar Sayoko dan Tatsuro. Begitupula dengan peristiwa yang tidak menyimpang pada pokok persoalan yaitu perpisahan Sayoko dan Tatsuro pada malam natal.

Tugas aktor mempresentasikan tokoh Sayoko ke dalam sebuah pertunjukan teater. Aktor juga didukung oleh tata cahaya, tata artistik yang meliputi kostum, *make up* dan properti serta musik sebagai pendukung aktor. Aktor akan bekerjasama dengan seorang aktor lain yang berperan sebagai Tatsuro.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang tersebut maka pemahaman keaktoran tokoh Sayoko dalam naskah *Heart of Almond Jelly* karya Whising Chong berarti perwujudannya perlu dan butuh dirumuskan, hal tersebut penting bagi aktor untuk mempersiapkan diri menghadapi persoalan yang mungkin timbul dalam proses penciptaan karakter.

1. Bagaimana karakter tokoh Sayoko dalam naskah *Heart of Almond Jelly*?
2. Bagaimana cara mewujudkan tokoh Sayoko ke dalam sebuah pertunjukan teater realisme?

C. Tujuan Penciptaan

Dalam menciptakan karakter pada sebuah pertunjukan teater diharapkan tercapainya beberapa tujuan yang meliputi sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan tokoh Sayoko.
2. Untuk memerankan tokoh Sayoko dalam sebuah pertunjukan teater realisme.

D. Tinjauan Penciptaan

Teater Garasi dan IDRF 2010

Naskah *Heart of Almond Jelly* cukup berhasil dipentaskan oleh Teater Garasi dalam bentuk *Dramatic Reading* di acara Indonesia Dramatic Reading Festival, 6 Desember 2010 yang bertempat di Gedung Pertunjukan Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta. Pada saat itu tokoh Sayoko dibacakan oleh Naomi Srikandi dan Tatsuro dibacakan oleh Yudi Ahmad Tadjudin. Penggambaran suasana dibacakan oleh Gunawan Maryanto yang juga sebagai Sutradara.

Penata Program IDRF Gunawan Maryanto menerangkan “IDRF 2010 adalah festival pembacaan naskah lakon berbahasa indonesia sebagai upaya mengenalkan naskah-naskah lakon terbaru kepada masyarakat yang lebih luas.” Tema yang diangkat yaitu “Melihat kembali Drama Realis Indonesia”.⁶ Melalui IDRF 2010 masyarakat indonesia dapat mengenal dan melihat perkembangan naskah lakon realis saat ini.

⁶Wawancara kepada Gunawan Maryanto pendiri Indonesian Dramatic Reading Festival, Yogyakarta: 8 Desember 2014.

Naskah *annin dofu no kokoro* dalam bahasa Jepang yang ditulis oleh Wishing Chong, dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh Keiko Tsuneda dan Peter Marsh menjadi *Heart of Almond Jelly*. Teguh Hari Prasetyo dan Yoko Nomura menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang diselaraskan oleh Gunawan Maryanto, adalah salah satu naskah yang dibacakan dalam acara IDRF 2010. Joned Suryatmoko sebagai salah satu penggagas IDRF mengungkapkan “Naskah ini saya yang bawa langsung dari Jepang, untuk memperkenalkan bentuk naskah realis saat ini.”⁷

Naskah *Heart of Almond Jelly* yang dibacakan oleh Teater Garasi tidak utuh dikarenakan kelompok teater yang membaca naskah dalam acara IDRF diberikan waktu satu jam. “Jadi kami menyesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh IDRF dengan memotong adegan dalam naskah tanpa menghilangkan pesan yang disampaikan dalam naskah.” kata Naomi Skrikandi dan Gunawan Maryanto. Dalam pertunjukan *Dramatic Reading* penonton mendengarkan pembaca sambil membayangkan adegan yang terjadi. Dua aktor membacakan dialog dan satu aktor membacakan penggambaran peristiwa dalam naskah. Masing-masing aktor boleh membawa naskah ke atas panggung, jadi aktor tidak perlu menghafal naskah.

⁷Wawancara kepada Joned Suryatmoko pendiri Indonesian Dramatic Reading Festival, Yogyakarta: 23 Januari 2015.

E. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, atau bisa juga merupakan pendapat, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu.⁸

Aktor menggunakan teori keaktoran yang sesuai dengan kebutuhan teater realisme sebagai bentuk teater yang berbicara tentang persoalan individu. Harrop dan Eipstein menjelaskan bahwa, “Bentuk teater realisme merupakan bentuk drama tertutup yang memandang ke dalam, bertutur soal-soal pribadi person individu”. Peristiwa yang terdapat dalam teater realisme merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan manusia dengan manusia lain, manusia dengan ruang sosial, maupun dengan diri sendiri.⁹

Harimawan menggunakan ungkapan “Realisme Psikologis yaitu permainan yang ditekankan pada peristiwa-peristiwa intern atau unsur-unsur kejiwaan. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat”.¹⁰ oleh sebab itu, aktor harus memiliki proses penciptaan dalam akting pada teater realisme.

Aktor dalam proses penciptaan karakter membutuhkan teknik-teknik latihan studio. Wilayah ini menyangkut persiapan seorang aktor dalam menyikapi naskah drama yang akan dipentaskan.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed III, cet II*; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1177

⁹Harop dan Eipstein 262

¹⁰Harimawan hal 85

Harrop dan Eipstein menyatakan, “teknik-teknik seperti memori emosi, moment privat dan substitusi dapat menjadikan teknik-teknik latihan studio yang berguna untuk menolong aktor menyetem instrumennya atau sebagian dari proses rehearsal untuk mengeksplorasi respon aktor.”¹¹

Aktor perlu memilih aksi dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan peristiwa yang hidup pada karakter tokoh. Teater realisme membutuhkan tampilan realitas pada sebuah pertunjukan. “ia adalah seni yang menyembunyikan seni untuk menciptakan tampilan realitas.” Harrop dan Eipstein ¹² maka dari itu, aktor perlu menghadirkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan realitas ke sebuah pertunjukan teater.

Stanislavsky berpendapat bahwa, “Suatu Akting tampak bermakna hanya ketika ia nampak nyata dan realitas merupakan fungsi dari suatu sebab”.¹³ Refleksi realitas dapat dibangun melalui imajinasi. Aktor tidak akan mampu bermain dengan benar jika aktor tidak melatih imajinasi. Richard Boleslavsky berpendapat, “Kebenaran pokok bagi para aktor ialah perjuangan antara pribadi sendiri dan pribadi peran yang dimainkan”.¹⁴ Aktor perlu menghadirkan karakter yang benar di atas panggung. Karakter manusia yang hidup dan bergerak sewajarnya manusia.

¹¹Harrop dan Eipstein, *Acting With Style*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1982, hlm., 270 (Terj: Yudiaryani)

¹²*Ibid*, hlm., 271.

¹³Shomith Mitter, *sistem pelatihan lakon*. Yogyakarta: Arti. Hal., 10 (Terj. Yudiaryani)

¹⁴Ricard Boleslavsky. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti, 1960, hlm., 9 (terj. Asrul Sani)

Freud merumuskan tiga hal terpenting dari sistem kepribadian manusia yaitu “*id, ego dan super-ego.*”¹⁵ Jika ketiga sistem tersebut bertentangan maka akan timbul konflik dari kepribadian manusia. Konflik ini dapat disebut konflik psikologis karakter. Aktor banyak menemukan konflik psikologis pada tokoh Sayoko dalam naskah *Heart of Almond Jelly*. Kecemasan dan trauma pasca keguguran yang dialami oleh tokoh Sayoko, “Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan dan ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan ini akibat dari dorongan-dorongan dalam atau luar yang dikuasai oleh susunan syaraf yang otonom.”¹⁶ Aktor melatih syaraf tersebut sebagai salah satu cara untuk membangun karakter yang akan diciptakan.

Landasan teori sangat efektif untuk mengarahkan aktor dalam menciptakan karakter Sayoko dalam naskah *Heart of Almond Jelly* yang akan di presentasikan kepada penonton pada pertunjukan teater.

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan aktor adalah suatu cara kerja yang tersistem dari seorang aktor dalam menjalankan tugas penciptaan karakter yang akan dipentaskan di atas panggung, meliputi analisis naskah, proses perancangan pertunjukan, perancangan pemeranan, pementasan.

¹⁵Calvin S. Hall, *Suatu pengantar dalam ilmu jiwa Sigmund freud*. Bandung: PT. Pembangunan, 1959, hal., 28

¹⁶*Ibid*, hal., 83

1. Analisis naskah

Langkah ini membahas tentang analisa struktur yang meliputi tema, plot, penokohan dan latar cerita. Analisis lakon meliputi analisis tokoh berdasarkan sumber cerita, berdasarkan tafsir aktor, study banding Sayoko dan biografi Wishing Chong. Analisis tekstual meliputi ringkasan cerita, atmosfir, *surprise*, ucapan dan analisis bentuk lakon. Tahapan ini akan mempermudah perancangan bentuk pemeranan dalam pertunjukan. Menganalisa lakon juga sangat membantu aktor dalam mewujudkan tokoh yang sesuai dengan karakter yang terdapat dalam naskah. Membantu aktor untuk mewujudkan bentuk-bentuk realitas dalam pertunjukan.

Analisis lakon juga sangat membantu aktor dalam pemahaman terhadap teks dan konteks pesan yang tersurat dan tersirat untuk disampaikan kepada penonton. Proses analisis ini juga membantu aktor menemukan konsep dasar keaktoran.

2. Proses Perancangan Pertunjukan

Bentuk pertunjukan ini menitik beratkan pada kekuatan aktor dalam berperan di atas panggung. Segala rencana pemanggungan tahapan ini disesuaikan dengan kebutuhan karakter tokoh dan kebutuhan naskah.

3. Perancangan Pemeranan

Langkah yang diambil dalam tahapan ini adalah menentukan konsep pemeranan, juga menentukan metode pemeranan yang mengacu pada menghadirkan tokoh. Tokoh yang diciptakan kemudian diterapkan dalam bentuk adegan di atas panggung.

4. Pementasan

Pementasan adalah tahapan puncak dari proses kreatif dalam teater. Pementasan juga merupakan momen untuk membuktikan seberapa jauh metode atau teknik dan proses yang dilakukan seorang aktor untuk memperlihatkan kerja artistik dengan unsur-unsur pendukungnya, serta mampu bekerjasama dalam menciptakan kerja kolektif yang selaras dan seimbang sebagai keutuhan pementasan yang harmonis untuk dinikmati penonton.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penciptaan membantu penulis memahami kesimpulan bab per bab dalam eksplorasi peran sebagai bentuk kesimpulan untuk dituliskan.

Bab I, “Pendahuluan”, terdiri atas uraian tentang latar belakang penciptaan yang permasalahannya dirumuskan dalam rumusan penciptaan, tujuan penciptaan menyangkut visi dari rumusan penciptaan, tinjauan penciptaan yang terdiri atas tinjauan terhadap pementasan teater dengan naskah yang serupa, film yang memiliki setting tempat yang serupa, juga pertunjukan tradisional dari Negara Jepang, dari karya terdahulu serta tinjauan terhadap beberapa teori keaktoran. Metode penciptaan yang terdapat pada teori penciptaan karakter dan prosedur penciptaan karya

Bab II, “Analisis Naskah Lakon” merupakan analisis terhadap naskah lakon dan analisis karakter tokoh Sayoko, serta menerangkan pilihan-pilihan aktor untuk mewujudkan tokoh tersebut dalam sebuah pertunjukan. Kesimpulan aktor yang dapat menghadirkan tokoh Sayoko dengan eksplorasi keaktoran.

Bab III, “Perancangan Tokoh” aktor lebih memfokuskan terhadap proses kehadiran dan penciptaan tokoh secara detil dan pengolahan elemen-elemen dasar keaktoran untuk mewujudkan karakter Sayoko kepada penonton. Actor juga membahas terhadap jawaban-jawaban yang dipertanyakan dalam Rumusan Ide. Mengulas maksud dan tujuan aktor terhadap apa yang telah dilakukan selama proses perancangan peran tokoh Sayoko dalam naskah *Heart of Almond Jelly*. Serta mempertanggungjawabkan landasan teori yang dipinjam sebagai aplikasi yang telah diujikan di atas panggung. Aktor juga akan mencantumkan beberapa dokumentasi karya yang menjadi pertanggungjawaban baik secara praktek dan teori yang diwujudkan dalam bentuk skripsi, tentu akan menjadi lebih falid apabila juga di lengkapi dengan dokumentasi, baik itu berupa video dan foto sebagai bahan rujukan yang memudahkan aktor dalam mempertanggungjawabkan karya pada wilayah akademis.

Bab IV, berisi kesimpulan tentang proses pertunjukan teater yang berjudul *Heart of Almond Jelly* dan saran-saran mengenai proses keaktoran tokoh Sayoko